

BERDOA DIDALAM “ISTANA” SANG MAHA KUASA

<"xml encoding="UTF-8">

Imam Zainal Abidin mengajarkan kita adab dalam berdoa. Berdoa Irfani yang memahamkan
(siapa kita (Makhluk) dan siapa Allah swt. (Khalik

Berdoa adalah pengakuan esensi kita sebagai makhluk hina, papa, rendah dan tidak memiliki
apa-apa yang meminta kepada dzat yang maha tidak terbatas dan sumber segala
.kesempurnaan

Berdoa dengan kesadaran penuh tauhid bahwa segala sesuatu hanyalah milikNya, bahkan diri
.dan jiwa kita

Seseorang yang memimpin doa seharusnya mengajak masyarakat kepada kerendahan dan
kehinaan diri dihadapan sang maha kuasa dalam rangka mengenal kembali esensi manusia
.yang kerap kita lupakan

Berdoa tanpa makrifat tak ada bedanya dengan hewan, bahkan hewan pun memiliki adab
berdoa kepada penciptanya. Sebagaimana Allah swt tegaskan bahwa seluruh alam bertasbih,
.bertahmid dan berdoa kepadaNya

Maha benar Allah swt yang mengatakan bahwa orang-orang yang tidak memakai akal dan
.fitrah, esensinya lebih rendah dan buruk dari hewan

Semakin kita merendah, semakin tinggi pula doa kita. Semakin kita mengenal esensi diri kita,
.semakin murni doa kita yang akhirnya menjadi sebab diijabahnya sebuah doa

Namun sebaliknya, semakin sompong dan tinggi, semakin jatuh doa kita. Terlebih ketika
berdoa tidak datang dari makrifat diri, semakin kotor doa kita dan pada akhirnya, doa-doa yang
.dipanjangkan berapa juta kalipun tidak akan pernah diijabah oleh Allah swt

Untuk itu kita berdoa dengan doa-doa para Nabi, Rasul dan Imam-imam maksum, karena doa
mereka adalah doa terbaik yang menggambarkan kesempurnaan Khalik dan kerendahan serta
.kehinaan makhluk

Kita tahu diri tidak mengenal Allah swt dengan sebenar-benarnya seperti para manusia suci.

.Untuk itu kita mengikuti mereka dan tidak “berijtihad” dalam berdoa